

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika melihat kondisi umat Islam saat ini, telah terjadi pergeseran paradigma keislaman dikalangan umat Islam sendiri. Padahal agama Islam sendiri sebagai peran umum untuk seluruh umat Muslim tanpa terkecuali. Setiap manusia memiliki kebebasan dalam memilih agamanya dan pasti tidak pernah lepas dari ketergantungan kepada Tuhannya. Oleh karena itu Allah Swt, mengutus Nabi Muhammad Saw serta menurunkan Islam guna untuk kesejahteraan umat manusia, selain itu juga untuk menjelaskan adanya hubungan antara manusia dengan-Nya. Pedoman seorang Muslim adalah Al-Qur'an, kitab suci ini yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, beliau lah yang diutus menjadi pengarah serta membimbing kehidupan manusia pada jalan yang benar sesuai dengan tuntunan dan ajaran-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT :

هُدًى وَ بُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman” (Q.S An-Naml: 2).

Dengan kedudukannya yang sedemikian pentingnya, tidak heran apabila banyak yang memberikan perhatian mereka kepada Al-Qur'an.¹

¹ Lihat A Malik Madaniy, “*Israiliyyat dan Maudu'at* dalam tafsir *AL-Qur'an* (Studi Tafsir Jalalain).” Disertasi Pascasarjana (Doktor) Ilmu Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.1

Segala hal kehidupan manusia baik dunia maupun akhirat itu semua telah Allahh jelaskan di dalam firman-Nya, sama halnya tentang wali Allah, Allah telah jelaskan di dalam Al-Qur'an tentang wali-wali-Nya. Pada saat ini tidaklah sedikit masyarakat awam yang kurang paham dengan ilmu agama dan akhirnya mereka keliru dalam mengenal wali Allah. Umumnya pandangan masyarakat tentang wali Allah adalah suatu hal yang mistis, selain itu, mereka juga terlihat alim.

Pada dasarnya manusia sudah tidak diragukan lagi, fitrah atau kecenderungan manusia dalam beragama akan terus berpegang pada dzat yang dianggap sebagai tuhan yang mampu mengatur segalanya dan mengabulkan setiap permintaan hamba-Nya. Di dalam islam pun sangat dianjurkan hambanya senantiasa berdoa kepada Tuhannya, dalam setiap keadaan, baik senang maupun susah. Penerapan berdoa dan menyembah sudah ada sejak sebelum masa Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Mislanya orang-orang pada masa jahiliah, mereka sudah melakukan penerapan berdoa dan menyembah kepada Allah walaupun mereka melalui media-media buatan mereka sendiri, seperti halnya berhala yang terbuat dari batu, kayu, bahkan adapun yang terbuat dari bahan makanan seperti gandum dan kurma. Berhala-berhala itu juga mereka beri nama dan diletakkan ditempat-tempat tertentu.

Semua media yang mereka buat dan dijadikannya sesembahan itu mereka akui hanya sebagai perantara (wasīlah) untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta untuk mendapatkan syafaat dari-Nya bukan untuk sesembahan. Hal ini Allah jelaskan di dalam Q.S Yunus ayat 18 :

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُتَّبُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka menyembah kepada selain Allah apa yang tidak mendatangkan kemudharatan dan kemanfaatan. Mereka berkata : mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.”

Adanya perbuatan syirik yang dapat meruntuhkan keimanan seseorang yakni menyembah kepada selain Allah dan meyakini bahwasannya hal tersebut sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tawasul seperti inilah yang harus kita hindari untuk tetap menjaga keseimbangan iman seorang muslim yang mengaku beriman kepada Allah dan hari pembalasan. Adapun yang menjadikan perbedaan pendapat para ulama tentang bolehnya bertawasul dengan orang-orang shaleh yang sudah meninggal dunia, seperti ucapan “aku memohon kepada-Mu dengan wasilah Nabi Muhammad atau dengan wasilah kemuliaan fulan.”²

Adapun kemudian pemikir kontemporer membolehkan bertawasul dengan syarat dan dalam kondisi tertentu. Di antara mereka adalah Syekh Sayyid Zaini Dahlanm, KH. Bisri Musthafa Rembang, Quraish Shihab dan lainnya. Secara semantik, tawasul merupakan suatu perantara yang dapat dijadikan wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT guna memperoleh sesuatu yang diharapkan dari-Nya. Secara garis besar tawasul ini dapat dilakukan dengan beberapa cara baik berupa tindakan-tindakan, melalui do'a, sifat-sifat dan nama-nama Allah (Asma'ul Husna), syafa'at Nabi Muhammad SAW, atau melalui

2 M. Cholil Nafis, *Masalah Garis Perbatasan Nahdlatul Ulama : Hujjah Aqidah dan Amaloh Kaum Nahdliyyin* (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama, 2018), hlm. 14

cara lain seperti berwasīlah kepada orang-orang shaleh yang sudah dikenal kedekatannya dengan Allah Swt.³

Wasīlah (jalan yang mendekatkan diri) yang diperintahkan Allah melalui perantara malaikat dan nabi-nabi yaitu wasīlah yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT berupa yang wajib dan yang sunah dikerjakan, maka hal ini tidak termasuk wasīlah. Sama saja keadaannya, baik yang sunah menurut syari'at Rasulullah itu dioerintahkan mengerjakannya. Dan yang menjadi sendi atau yang menjadi dasar dalam hal ini ialah iman kepada apa yang telah disampaikan oleh Rasul.⁴

Dari permasalahan diatas penulis tertarik meneliti makna wasīlah dalam tafsir Fathul Qadīr dikarenakan tafsir ini adalah tafsir yang mu'tabar yaitu tafsir yang diakui kebenarannya. Selain itu juga penulis tertarik menggunakan tafsir Fathul Qadīr karena tafsir tersebut memiliki konvergensi (suatu keadaan menuju satu titik pertemuan) riwayat dan dirayah, serta melakukan tarjih terhadap pendapat-pendapat yang ada di dua metode tafsir tersebut setelah sebelumnya ia bandingkan. Kemudian Asy-Syaukani juga menambahkan dalam tafsirnya beberapa kaidah yang mencakup memiliki faedah-faedah.

Maka dari pemaparan diatas, penelitian ini sangat relevan jika ditinjau dan mengkaji terkait dengan “Makna Wasīlah dalam Tafsir Fathul Qadīr (Studi Surah Al-Maidah ayat 35 dan Al-Isra' ayat 57)”

3 Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Tawasul*, Terj. Annur Rafiq Shaleh, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1993, cet II, hlm. 21

4 Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990. Cet Pertama, hlm. 72

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai landasan untuk melakukan penelitian penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana Corak Penafsiran dalam Tafsir Fathul Qadīr?
2. Apa Makna Wasīlah dalam Tafsir Fathul Qadīr Surah Al Maidah : 35 dan Al Isra : 57?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas yang dijelaskan, maka peneliti ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Mengetahui corak penafsiran dalam Tafsir Fathul Qadīr.
2. Mengetahui makna wasīlah dalam Tafsir Fathul Qadīr surah Al-Maidah : 35 dan Al-Isra : 57.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bantuan dalam studi tafsir Al-Qur'an terutama kaitannya dengan tafsir tentang tawasul. Selain itu juga dapat menambah khazanah literatur, terutama untuk prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Secara praktis diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan, dan bisa menjadi referensi yang sederhana untuk pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tentang tawasul, khususnya bagi para mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam kajian penelitian ini penulis mengacu kepada karya-karya yang sudah dilakukan sebelumnya yang secara umum membahas tentang tawasilah dalam sebuah tafsir untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun yang penulis temukan dalam beberapa karya yang membahas permasalahan ini sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Aulia Sofia Lestari, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Mataram, "*Konsep Wasīlah dalam Al-Qur'an antara Tafsir Taisir Al-Karim Al-Rahman Karya Abdurrahman Al-Sa'di dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Pendekatan Semantik)*" . skripsi ini membahas konsep wasīlah dalam Al-Qur'an menurut dua imam. Yang pertama Al-Sa'di mengatakan bahwasannya wasīlah kewajiban yang diberikan Allah SWT kewajiban ini terdiri dari dua bentuk, yakni amaliah hati seperti cinta, Khauf dan Raja' kepada-Nya serta amaliah raga seperti zakat, puasa, dan haji. Setiap kewajiban tersebut dapat mendekatkan seseorang hamba kepada Allah SWT. Sedangkan wasīlah menurut M. Quraish Shihab adalah ada banyak cara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun semuanya haruslah sesuai dengan ketentuan syariat berdasarkan al-Qur'an dan Hadis
2. Skripsi oleh Zahara Difa, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, "*Korelasi Antara Perintah Taqwa Dan Mencari Wasīlah Dalam al-Qur'an*".skripsi ini membahas, yang pertama makna taqwa dalam QS. al-Ma'idah [5]: 35 yaitu menjalankan segala apa yang di perintahkan dan

menjauhi apa saja yang dilarang, dan berusaha menghindari murka Allah SWT. Kedua taqwa dan wasīlah saling berkaitan erat karena tujuan dari Taqwa yaitu wasīlah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Sebab ayat ini menunjukkan dengan sangat jelas garis yang harus kita tempuh sebagai seorang muslim dalam menuju kejayaan dan kemenangan jiwa. Di mana semua itu dapat kita raih dengan cara ber-taqwa kepada Allah SWT serta ber-wasīlah, yaitu mengatur jalan agar dapat cepat sampai (Qurbah) kepada Allah SWT dengan beribadah, amal saleh dan do'a. Ketiga wasīlah ialah segala sesuatu amal yang diperbuat dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, wasīlah ialah tidak lain usaha dari masing-masing orang, karena kelak di akhirat nanti akan di timbang segala amal perbuatan baik maupun buruknya seseorang. Maka wasīlah itu ialah amal dan usaha sendiri bukan memakai perantara orang lain, sebab dihadapan Allah swt semua makhluk adalah sama.

3. Disertasi oleh Ahmad Hakim mahasiswa dari S3 UIN Alauddin Mkassar "*Tawasul Dalam Persepektif Al-Qur'an*". Pembahasan dalam disertasi ni meliputi penafsirannya ayat-ayat tawasul secara umum dengan memaadukan banyak persepektif ulama tafsir kemudian memunculkan inferensi terkait wujud tawasul, tujuan dan implikasinya.
4. Skripsi oleh Sofiya Ramadanti, mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga, "*Konsep Wasīlah dalam al-Qur'an (Studi Komparasi antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah)*". Adapun hasil dari penelitian ini ialah Syeikh al-

Maraghi dan M. Quraish Shihab melakukan penafsiran dalam kitabnya, yakni menggunakan metode tahlili, dan memiliki corak penafsiran Adabi Ijtima'i. Kedua mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat wasīlah masing-masing memiliki jalan pikiran yang berbeda. Tetapi struktur materi yang digunakan dalam kajian ayat-ayat tentang wasīlah memiliki kesamaan pembahasan dimulai dari pengertian wasīlah, orang-orang yang menjadi pilihan untuk dijadikan perantara wasīlah, perbuatan yang diperbolehkan untuk dijadikan wasīlah, dan hukum diperbolehkan atau tidaknya untuk melakukan perbuatan wasīlah menurut Syeikh al-Maraghi dan Muhammad M. Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya sebuah metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode ini adalah sebuah langkah yang bertujuan untuk mengerjakan suatu penelitian agar memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan, dan terarah serta efektif.

1. Jenis Penelitian

Langkah awal yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*Library Reserch*) yaitu, suatu Teknik penelitian untuk memperoleh data dari berbagai sumber antara lain dari buku, jurnal, kitab, skripsi, kamus, dan rujukan-rujukan lainnya yang masih terkait dengan pembahasan. Dan dalam menyelesaikan penelitian inipun, penulis menggunakan pendekatan metode tahlili yaitu mufassir yang

membahas Al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam Al-Qur'an. Maka, tafsir yang menggunakan pendekatan ini mengikuti naskah Al-Qur'an dan menjelaskannya sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dan dikumpulkannya oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, dalam penelitian ini penulis memperoleh langsung dari kitab suci Al-Qur'an, serta rujukan kitab yaitu tafsir Fathul Qadir sebagai data primernya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah teknik penelitian untuk memperoleh data dari berbagai sumber antara lain dari buku, jurnal, kitab, skripsi, kamus, dan rujukan-rujukan lainnya yang masih terkait dengan pembahasan.

3. Metode Pengolahan Data

a. Metode deskriptif analisis

Dengan adanya data-data (primer dan skunder) dapat dianalisa dengan sesuai, sehingga akan terlihat jelas uraian persoalan yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibuat. Dengan kata lain mengumpulkan data-data yang kemudian diteliti dan dianalisa kemudian dijadikannya sebuah kesimpulan. Kemudian langkah

selanjutnya yaitu menganalisa makna dan penafsiran yang terkandung pada kata *quthb Rabbani* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan rujukan kitab yang sudah disebutkan diatas.

G. Kerangka Teori

Sebagaimana kita ketahui bahwa pemahaman keagamaan dari kalangan Wahhabi sangat berbeda dengan kalangan kaum muslimin yaitu Ahlussunnah Waljama'ah. Golongan Wahhabi ini berpegang teguh dengan aqidah atau keyakinan yang diungkapkan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahhabi adalah penerus Ibnu Taimiyyah. Mereka juga sering menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw secara tekstual (kalimat apa adanya) dan secara literal (makna yang sebenarnya).

Dengan cara menafsirkan secara tekstual ini maka mereka mudah membid'ahkan dan mensyirikkan *tawasul* (meminta dan memohon kepada Allah dengan menyertakan nama Rasul atau seorang shaleh/wali dalam berdo'a). banyak dari umat muslim pada masa kini yang ternyata salah dalam memahami hakikat bertawasul. Bahwasannya *tawasul* ini ialah bertawajjuh yaitu meminta permohonan kepada Allah Swt.

Dalam do'anya dengan kedudukan atau kemuliaan seseorang Nabi atau seorang hamba shaleh/wali karena *tawasul* merupakan sunnah.⁵ Hakikat bertawasul ini sebagai wasilah (perantara) jalan untuk mendapatkan sesuatu, dengan cara memohon melalui perantara para Nabi, para malaikat, wali, ulama' dan orang-orang shaleh yang diyakini

⁵ Al 'Allamah Abu Abdullah 'Alawi Al-Yamani, *Agamamu Dalam Bahaya*, (Seremban: Koperasi As Sofa, 2014), hlm. 170

kedekatannya dengan Allah Swt. Baik mereka masih hidup ataupun sudah meninggal. Seperti halnya firman Allah Swt., dalam Q.S Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S Al-Maidah: 35)

Ayat diatas sudah jelas menganjurkan kita untuk mengambil perantara antara kita dengan Allah, dan Rasul Saw adalah sebaik-baiknya perantara, dan beliau sendiri mengatakan bahwa:

“Barangsiapa yang mendengar adzan lalu menjawab dengan berdoa: “Wahai Allah Tuhan Pemilik Dakwah yang sempurna ini, dan shalat yang dijalankan ini, berilah Muhammad Saw hak menjadi perantara dan limpahkan anugerah, dan bangkitnya untuknya kedudukan yang terpuji sebagaimana yang telah kau janjikan padanya”.

Maka halal baginya syafaatku (Shahih Bukhari hadits no.589 dan hadits no.4442). hadits ini sudah sangat jelas bahwa Rasul Saw mengajurkannya dan tidak ada larangan untuk bertawasul kepada beliau Saw. Dan apabila seseorang yang mendoakan hak *tawasul* kepada beliau maka sudah dijanjikan syafaat Rasul Saw.

Ayat ini juga menjadi salah satu dalil utama dalam pelaksanaan amaliah yang dinamakan *tawasul*. Ahmad Sonhadji Mohamad menafsirkan kata wasilah dalam ayat tersebut ialah tiap-tiap perbuatan ketaatan yang mendekatkan diri kepada keridhoan Allah Swt., dan

memudahkan hamba untuk mendapatkan pahala dari-Nya diakhirat. Wasīlah itu dijadikannya setinggi-tinggi gedung dalam surga.⁶

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian ini, sistematika penulisan ini sangat dibutuhkan. Karena agar penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus dalam permasalahan yang akan dikaji, maka dari itu peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : pada bab awal ini mendeskripsikan tema yang akan dibahas, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran agar peneliti tetap konsisten serta sesuai dengan rencana riset.

BAB II : dalam bab ini penulis akan membahas tinjauan umum tentang biografi Al-Syaukani dan tafsir Fathul Qadīr yang akan dimulai dengan sejarah hidup Al-Syaukani serta aktivitas keilmuannya. Kemudian karakteristik tafsir Fathul Qadīr , yang meliputi adanya pengenalan tafsir Fathul Qadīr , pendekatan tafsir, metode tafsir, serta motivasi dan tujuan menafsirkan.

BAB III : pembahasan pada bab ini adalah tentang wasīlah. Gambaran umum wasīlah, meliputi pengertian serta tujuan adanya wasīlah, dan macam-macam wasīlah.

⁶ Ahmad Sonhadji Mohamad, *Tafsir Al-Qur'an di Radio*, (Kuala Lumpur: Pustaka Al-Mizan, 1992), hlm. 153-155

BAB IV :pada bab ini merupakan inti dari tujuan pokok pembahasan mengenai penafsiran dalam tafsir Fathul Qadīr dalam dua surah yakni Al-Maidah ayat 35 dan Al-Isra' ayat 57, hal ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran yang berbeda pendapat, antara yang memperbolehkan dan yang tidak membolehkan adanya berwasīlah.

BAB V : bab terakhir ini adalah penutup, pada pembahasan ini memuat kesimpulan yang didapat dari pertanyaan yang ada pada Rumusan Masalah.